

# MAKALAH

## PENGEMBANGAN ALAT UKUR MINAT KARIR

### A. Pendahuluan

Individu dapat berkembang secara maksimal jika ia berada dalam lingkungan kerja yang memiliki sifat yang sesuai dengan kepribadiannya. Holland (Sharf, 2006) mengatakan bahwa individu mengekspresikan diri, minat, dan nilai melalui pilihan kerja atau pengalaman yang mereka lalui. Pilihan karir menjadi suatu hal yang penting untuk dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh seseorang. Remaja yang telah menyelesaikan Sekolah Menengah Atas (SMA) memiliki kebutuhan untuk menentukan jurusan yang akan mereka tempuh untuk dapat mencapai karir yang sesuai dengan minat dan kemampuan mereka. Erikson (Sharf, 2006) percaya dalam pendekatan perkembangan psikososial, pada saat remaja akhir, individu berada pada saat penetapan jati diri atau *role confusion*, yaitu remaja perlu mengembangkan identitas diri yang jelas dan peran yang perlu dibawakannya kelak.

Sejalan dengan perkembangan fisik mereka, muncul juga penentuan karir yang akan mempengaruhi seluruh sisa hidup mereka. Menurut Ginzberg (Sharf, 2006), pada usia 17 sampai dengan 18 tahun, remaja telah menyadari pentingnya penentuan sekolah bagi pengembangan karir mereka. Mereka mengetahui bahwa mereka dapat menentukan masa depan mereka dan perlu membuat tindakan saat itu, meski jika tidak segera. Pada periode ini, Ginzberg (Sharf, 2006) mengatakan mereka melalui tahap realistik yang mirip dengan teori Super (Sharf, 2006) tentang masa eksplorasi.

Penentuan karir pada lulusan SMA yang menjadi suatu momen yang penting bagi kehidupan individu ini, membuat beberapa siswa mencari bantuan untuk menentukannya baik melalui pihak sekolah maupun institusi lainnya. Saat ini sudah cukup banyak alat ukur psikologis yang dapat digunakan untuk melakukan pengukuran untuk dapat membantu siswa secara optimal. Muncul kebutuhan akan alat ukur praktis yang dapat dipergunakan sebagai alat bantu bagi para guru Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah dan konsultan pendidikan untuk dapat memberikan konseling awal yang tepat bagi para siswanya. Bimbingan karir yang umumnya dilakukan pada tahap ini meliputi pengukuran terhadap minat, kemampuan, dan nilai yang mereka miliki. Umumnya dalam upaya menentukan pilihan karir yang tepat, remaja akan mengunjungi konselor pendidikan atau psikolog

untuk mendapatkan bantuan. Ketika berdiskusi dengan remaja mengenai dunia kerja, konselor akan menemukan pengukuran dan konseling dapat membantu mereka.

Alat ukur yang dapat digunakan sebagai jaringan awal mengenai informasi tentang siswa, terutama kesesuaian antara karakteristik individu dengan karakteristik pekerjaan yang diinginkan. Alat ukur yang juga dapat menjangkau informasi umum tentang siswa itu sendiri. Salah satu alat ukur minat untuk pengembangan karir adalah dari Holland yang mengembangkan alat ukur minat dengan dasar teori *Heksagonal* yang dapat membantu praktisi pendidikan dalam melakukan konseling untuk pengembangan karir. Hanya saja belum tersedia alat ukur minat yang dapat digunakan guru BK atau konsultan pendidikan secara praktis untuk membantunya melakukan pengenalan awal akan siswa dan minatnya terhadap pilihan karir.

Alat ukur psikologis yang saat ini berkembang membutuhkan suatu penanganan yang khusus dari seorang psikolog. Pengukuran dengan memanfaatkan alat ukur tersebut umumnya digunakan ketika siswa merasakan kebingungan untuk menentukan pilihannya, namun pada siswa yang telah memiliki kepastian, tidak umum bagi mereka untuk mencari bantuan secara profesional. Guru BK di sekolah pada saat ini masih fokus untuk menangani siswa yang bermasalah dan belum terlalu menyentuh pada pemilihan karir siswanya. Meski jika kita perhatikan siswa yang belum atau tidak mencari bantuan profesional lebih tajam, tidak berarti siswa tersebut sudah melakukan pemilihan karir yang tepat dengan kepribadiannya. Hal ini memunculkan kebutuhan berjalannya fungsi Guru BK sebagai pembimbing di sekolah yang dapat mengantarkan siswanya kepada pemilihan yang tepat.

Pemilihan karir yang merupakan momen penting bagi lulusan SMA belum selalu terfasilitasi oleh pihak sekolah maupun pihak mandiri lainnya. Pengembangan alat ukur minat dengan berdasar pada teori *Heksagonal* dari Holland ditujukan untuk dapat membantu siswa melakukan pemilihan jurusan yang sesuai dengan pengembangan karir mereka. Teori *Heksagonal* dari Holland merupakan teori praktis yang memiliki kamus pekerjaan, sehingga memungkinkan bagi para guru BK untuk menggunakannya meski tidak memiliki latar belakang pendidikan psikologi. Berbeda dengan alat penjurusan yang selama ini menggunakan instrumen psikodiagnostik, sehingga membutuhkan keahlian sebagai psikolog. Alat ukur praktis yang akan dibentuk dapat digunakan sebagai awal penjangkauan atau alat bantu bagi para siswa yang telah memiliki ketetapan pilihan agar dapat memanfaatkan momen mereka sebaik mungkin.

## **B. Tujuan dan Manfaat**

Penyusunan makalah ini bertujuan untuk membahas langkah-langkah dalam mengembangkan suatu alat ukur minat yang dapat digunakan oleh para praktisi yang bergerak di bidang pendidikan dalam hal ini bimbingan dan konseling agar dapat membantu siswa lulusan SMA dalam menentukan jurusan yang sesuai untuk mengembangkan karir yang mereka tuju. Alat ukur ini merupakan alat ukur praktis yang dapat digunakan sebagai penjarangan awal atau bahan untuk para praktisi melakukan konseling awal, sebelum dilanjutkan oleh profesional jika dirasakan perlu. Pengembangan alat ukur ini diharapkan dapat membantu para praktisi melakukan bimbingan bagi seluruh siswanya, sehingga dapat memberikan pelayanan pendidikan yang maksimal.

## **C. Teori Heksagonal Holland**

### **1. Konsep Dasar Teori Holland**

Teori original Holland mengalami modifikasi sebagai hasil dari penelitian ulang, hal ini terbatas pada lingkungan kerja pada masyarakat Amerika (Osipow, 1983 : 83). Pada kata pengantar dalam karya tulisnya yang terakhir yaitu "*Making Vocational Choices : A Theory of Vocational Personalities and Work Environments*" (1985), John Holland mengatakan bahwa buku itu merupakan perumusan teorinya yang kelima sejak karya tulisnya yang pertama pada tahun 1959 (Winkel & Hastuti, 2005 : 634). Teori Holland mengemukakan enam lingkungan okupasional dan enam tipe kepribadian.

Pada tahun 1966, Holland berpendapat bahwa lingkungan-lingkungan okupasional itu adalah Realistik, Intelektual, Artistik, Sosial, Pengusaha, dan Konvensional, demikian juga tipe kepribadian diberi nama yang sama (Manrihu, 1992 : 71). Tingkatan orientasi kepribadian individu menentukan lingkungan yang dipilihnya, semakin jelas tingkatannya, maka makin efektif pencarian lingkungan yang sesuai (Manrihu, 1992 : 71). Pengetahuan individu tentang diri dan lingkungannya diperlukan untuk menetapkan pilihan yang sesuai. Teori Holland direvisi pada tahun 1973, tipe-tipe kepribadian dan lingkungan okupasional tersebut adalah Realistik, Investigatif, Artistik, Sosial, Pengusaha, dan Konvensional (Manrihu, 1992 : 71). Holland mengakui bahwa pandangannya berakar dalam psikologi diferensial, terutama penelitian dan pengukuran terhadap minat, dan dalam tradisi psikologi kepribadian yang mempelajari tipe-tipe kepribadian (Winkel & Hastuti, 2005 : 634). Dua sumber pengaruh ini mendorong Holland untuk mengasumsikan bahwa orang

yang memiliki minat yang berbeda-beda dan bekerja dalam lingkungan yang berlain-lainan, sebenarnya adalah orang yang berkepribadian lain-lain dan mempunyai sejarah hidup yang berbeda-beda pula (Winkel & Hastuti, 2005 : 634).

## 2. Teori Tipe Kepribadian

Kepribadian seseorang menurut John Holland merupakan hasil dari keturunan dan pengaruh lingkungan (Osipow, 1983 : 84). Winkel & Hastuti (2005; 634-635) menjelaskan bahwa pandangan Holland mencakup tiga ide dasar, yaitu:

1). Semua orang dapat digolongkan menurut patokan sampai berapa jauh mereka mendekati salah satu di antara enam tipe kepribadian, yaitu : Tipe Realistik (*The Realistic Type*), Tipe Peneliti/Pengusut (*The Investigative Type*), Tipe Seniman (*The Artistic Type*), Tipe Sosial (*The Social Type*), Tipe Pengusaha (*The Enterprising Type*), dan Tipe Orang Rutin (*Conventional Type*). Semakin mirip seseorang dengan salah satu di antara enam tipe itu, makin tampaklah padanya ciri-ciri dan corak perilaku yang khas untuk tipe bersangkutan. Setiap tipe kepribadian adalah suatu tipe teoritis atau tipe ideal, yang merupakan hasil dari interaksi antara faktor-faktor internal dan eksternal.

Berdasarkan interaksi itu manusia muda belajar lebih menyukai kegiatan/aktivitas tertentu, yang kemudian melahirkan suatu minat kuat yang pada gilirannya menumbuhkan kemampuan dan keterampilan tertentu. Kombinasi dari minat dan kemampuan itu menciptakan suatu disposisi yang bersifat sangat pribadi untuk menafsirkan, bersikap, berpikir, dan bertindak dengan cara-cara tertentu. Sebagai sebuah contoh: seseorang dengan tipe sosial yang lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan karena itu ia lebih cenderung memasuki lingkungan okupasi yang mengandung unsur pelayanan sosial seperti perawat, guru, pekerja sosial, dan pemuka agama.

Membandingkan segala sikap dan cara bertindak seseorang dengan pola sikap dan kebiasaan bertindak yang khusus untuk setiap tipe kepribadian, dapat ditentukan tipe manakah yang cocok dengan orang itu, dalam urutan mana yang paling sesuai, mana yang sesuai dalam urutan kedua dan ketiga, dengan demikian, seseorang dapat dinyatakan paling mendekati tipe sosial, namun masih memiliki juga kemiripan dengan tipe pengusaha dan tipe seniman. Hal ini dapat dilanjutkan terus dengan mengidentifikasi kemiripan dengan tipe-tipe yang lain dalam urutan keempat, kelima, dan keenam. Profil total dari keseluruhan kemiripan dalam urutan pertama ke bawah, menampakkan pola kepribadian seseorang (*the individual's personality pattern*). Usaha untuk menentukan profil total itu

dapat digunakan berbagai metode seperti testing psikologis dan analisis sejarah hidup sehubungan dengan aspirasi okupasi.

2). Berbagai lingkungan yang di dalamnya orang hidup dan bekerja, dapat digolongkan menurut patokan sampai berapa jauh suatu lingkungan tertentu mendekati salah satu model lingkungan (*a model environment*), yaitu : Lingkungan Realistik (*The Realistic Environment*), Lingkungan Penelitian/Pengusutan (*The Investigative Environment*), Lingkungan Kesenian (*The Artistic Environment*), Lingkungan Pengusaha (*The Enterprising Environment*), Lingkungan Pelayanan Sosial (*The Social Environment*), Lingkungan Bersuasana Kegiatan Rutin (*The Conventional Environment*). Semakin mirip lingkungan tertentu dengan salah satu di antara enam model lingkungan, makin tampaklah di dalamnya corak dan suasana kehidupan yang khas untuk lingkungan bersangkutan.

Masing-masing model lingkungan hidup, termasuk lingkungan okupasi, didominasi oleh: orang yang bertipe kepribadian tertentu. Sebagai sebuah contoh: lingkungan kesenian didominasi oleh orang yang bertipe orang seniman, dalam arti kebanyakan orang yang hidup dan bekerja di lingkungan itu termasuk tipe kepribadian ini. Masing-masing model lingkungan hidup memberikan kesempatan tertentu dan menimbulkan tantangan tertentu pula. Mengingat keenam tipe kepribadian menunjukkan pola minat dan kompetensi tertentu, maka bilamana banyak orang dari tipe kepribadian tertentu berkumpul untuk hidup dan bekerja sama, mereka menciptakan suasana yang mencerminkan tipe kepribadian mereka dan menarik orang lain yang bertipe sama untuk menggabungkan diri dengan mereka. Salah satu metode yang digunakan untuk meneliti lingkungan tertentu ialah menghitung jumlah orang dari berbagai tipe kepribadian yang hidup dan bekerja di situ. Hasil hitungan ini ditransformasi menjadi presentase. Presentase tinggi dari tipe kepribadian tertentu menciptakan suasana yang khas.

3). Perpaduan antara tipe kepribadian tertentu dan model lingkungan yang sesuai menghasilkan keselarasan dan kecocokan okupasional (*occupational homogeneity*), sehingga seseorang dapat mengembangkan diri dalam lingkungan okupasi tertentu dan merasa puas. Perpaduan dan pencocokan antara tiap tipe kepribadian dan suatu model lingkungan memungkinkan meramalkan pilihan okupasi, keberhasilan, stabilitas seseorang dalam okupasi yang dipangku. Sebagai sebuah contoh: seseorang diketahui paling mendekati tipe sosial, akan lebih cenderung memasuki okupasi dalam lingkungan pelayanan sosial karena okupasi itu diketahui paling sesuai dengan kepribadiannya sendiri dan paling memuaskan baginya, sedangkan orang lain yang diketahui paling mendekati

tipe orang rutin, akan lebih cenderung memangku okupasi dalam lingkungan yang bersuasana kegiatan rutin, seperti pegawai di kantor, resepsionis, akuntan, dan pegawai perpustakaan.

Sebaliknya, orang yang memasuki lingkungan okupasi yang jauh dari tipe kepribadian yang paling khas baginya akan mengalami konflik dan tidak akan merasa puas, sehingga cenderung untuk meninggalkan lingkungan okupasi itu dan mencari lingkungan lain yang lebih cocok baginya.

Manrihu (1992 : 70) berpendapat bahwa ada empat asumsi yang merupakan jantung teori Holland, yaitu:

- a. Kebanyakan orang dapat dikategorikan sebagai salah satu dari enam tipe: Realistik, Investigatif, Artistik, Sosial, Giat (suka berusaha), dan Konvensional.
- b. Ada enam jenis lingkungan : Realistik, Investigatif, Artistik, Sosial, Giat (suka berusaha), dan Konvensional.
- c. Orang menyelidiki lingkungan-lingkungan yang akan membiarkan atau memungkinkannya melatih keterampilan-keterampilan dan kemampuan-kemampuannya, mengekspresikan sikap-sikap dan nilai-nilainya, dan menerima masalah-masalah serta peranan-peranan yang sesuai.
- d. Perilaku seseorang ditentukan oleh interaksi antara kepribadiannya dan ciri-ciri lingkungannya.

Holland berpegang pada keyakinan, bahwa suatu minat yang menyangkut pekerjaan dan okupasi adalah hasil perpaduan dari sejarah hidup seseorang dan keseluruhan kepribadiannya, sehingga minat tertentu akhirnya menjadi suatu ciri kepribadian yang berupa ekspresi diri dalam bidang pekerjaan, bidang studi akademik, hobi inti, berbagai kegiatan rekreatif dan banyak kesukaan yang lain (Winkel & Hastuti, 2005 : 636-637). Pada buku "*Making Vocational Choices: A Theory of Vocational Personalities and Work Environments*", Holland menuliskan: "*In short, what we have called vocational interests are an important aspect of personality*", karena itu alat tes yang dikenal dengan nama *interest inventory* dipandang sebagai tes kepribadian (Winkel & Hastuti, 2005 : 637).

Salah satu indikasi dari minat ialah kesukaan seseorang untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu, sedangkan ketidaksukaan menjadi kontraindikasi. Holland sendiri mengembangkan beberapa tes yang dapat membantu orang untuk mengenal diri sendiri, seperti : *The Vocational Preference Inventory* di tahun 1977 dan *Self-Directed Search* di

tahun 1979 (Winkel & Hastuti, 2005 : 637). Holland juga berefleksi tentang jaringan hubungan antara tipe-tipe kepribadian dan antara model-model lingkungan, yang dituangkan dalam bagan yang disebut *Hexagonal Model* dan model ini menggambarkan aneka jarak psikologis antara tipe-tipe kepribadian dan model-model lingkungan, makin pendek jarak (menurut garis-garis dalam model) antara dua tipe kepribadian maka makin dekat kedua tipe itu dalam makna psikologisnya dan makin panjang jarak (menurut garis-garis dalam model) maka makin jauh kedua tipe itu dalam makna psikologisnya (Winkel & Hastuti, 2005 : 637).

Menurut Holland suatu tipe memiliki korelasi dengan tipe-tipe lainnya, misalnya tipe realistik dekat dengan tipe investigatif di satu sisi dan dengan tipe konvensional di sisi lainnya (korelasinya 0,46 dan 0,36), sedangkan dengan tipe sosial korelasinya 0,21 (Osipow, 1983 : 83). Tipe artistik dekat hubungannya dengan tipe investigatif dan sosial (korelasinya 0,34 dan 0,42), tetapi jauh sekali dari tipe konvensional sehingga korelasinya 0,11 (Osipow, 1983 : 83). Keadaan tersebut tidak dapat disesuaikan secara tepat pada hexagon jika dimasukkan dalam ukuran skala, hal ini lebih merupakan sekedar suatu percobaan dari Holland untuk mempertalikan antara yang satu dengan yang lain (Osipow, 1983 : 90).

Perkembangan tipe-tipe kepribadian adalah hasil dari interaksi-interaksi faktor-faktor bawaan dan lingkungan dan interaksi-interaksi ini membawa kepada preferensi-preferensi untuk jenis-jenis aktivitas-aktivitas khusus, yang pada gilirannya mengarahkan individu kepada tipe-tipe perilaku-perilaku tertentu yang rangkumannya adalah sebagai berikut (Manrihu, 1992. : 71-73) :

- a. Tipe Realistik yang preferensinya pada aktivitas-aktivitas yang memerlukan manipulasi eksplisit, teratur, atau sistematis terhadap obyek-obyek, alat-alat, mesin-mesin, dan binatang-binatang. Tidak menyukai aktivitas-aktivitas pemberian bantuan atau pendidikan. Preferensi-preferensi membawa kepada pengembangan kompetensi-kompetensi dalam bekerja dengan benda-benda, binatang-binatang, alat-alat dan perlengkapan teknik, dan mengabaikan kompetensi-kompetensi sosial dan pendidikan. Menganggap diri baik dalam kemampuan mekanikal dan atletik dan tidak cakap dalam keterampilan-keterampilan sosial hubungan-hubungan insani. Menilai tinggi benda-benda nyata, seperti : uang dan kekuasaan. Ciri-ciri khususnya adalah praktikalitas, stabilitas, konformitas. Mungkin lebih menyukai keterampilan-keterampilan dan okupasi-okupasi teknik.

- b. Tipe Investigatif memiliki preferensi untuk aktivitas-aktivitas yang memerlukan penyelidikan observasional, simbolik, sistematis, dan kreatif terhadap fenomena fisik, biologis, dan kultural agar dapat memahami dan mengontrol fenomena tersebut, dan tidak menyukai aktivitas-aktivitas persuasif, sosial, dan repetitif. Contoh-contoh dari okupasi-okupasi yang memenuhi kebutuhan-kebutuhan tipe-tipe investigatif adalah ahli kimia dan ahli fisika.
- c. Tipe Artistik lebih menyukai aktivitas-aktivitas yang ambigu, bebas, dan tidak tersistematisasi untuk menciptakan produk-produk artistik, seperti lukisan, drama, karangan. Tidak menyukai aktivitas-aktivitas yang sistematis, teratur, dan rutin. Kompetensi-kompetensi dalam upaya-upaya artistik dikembangkan dan keterampilan-keterampilan yang rutin, sistematis, klerikal diabaikan. Memandang diri sebagai ekspresif, murni, independen, dan memiliki kemampuan-kemampuan artistik. Beberapa ciri khususnya adalah emosional, imajinatif, impulsif, dan murni. Okupasi-okupasi artistik biasanya adalah lukisan, karangan, akting, dan seni pahat.
- d. Tipe Sosial lebih menyukai aktivitas-aktivitas yang melibatkan orang-orang lain dengan penekanan pada membantu, mengajar, atau menyediakan bantuan. Tidak menyukai aktivitas-aktivitas rutin dan sistematis yang melibatkan obyek-obyek dan materi-materi. Kompetensi-kompetensi sosial cenderung dikembangkan, dan hal-hal yang bersifat manual & teknik diabaikan. Menganggap diri kompeten dalam membantu dan mengajar orang lain serta menilai tinggi aktivitas-aktivitas hubungan-hubungan sosial. Beberapa ciri khususnya adalah kerja sama, bersahabat, persuasif, dan bijaksana. Okupasi-okupasi sosial mencakup pekerjaan-pekerjaan seperti mengajar, konseling, dan pekerjaan kesejahteraan sosial.
- e. Tipe Enterprising lebih menyukai aktivitas-aktivitas yang melibatkan manipulasi terhadap orang-orang lain untuk perolehan ekonomik atau tujuan-tujuan organisasi. Tidak menyukai aktivitas-aktivitas yang sistematis, abstrak, dan ilmiah. Kompetensi-kompetensi kepemimpinan, persuasif dan yang bersifat supervisi dikembangkan, dan yang ilmiah diabaikan. Memandang diri sebagai agresif, populer, percaya diri, dan memiliki kemampuan memimpin. Keberhasilan politik dan ekonomik dinilai tinggi. Ciri-ciri khasnya adalah ambisi, dominasi, optimisme, dan sosiabilitas.
- f. Tipe Konvensional lebih menyukai aktivitas-aktivitas yang memerlukan manipulasi data yang eksplisit, teratur, dan sistematis guna memberikan kontribusi kepada



tujuan-tujuan organisasi. Tidak menyukai aktivitas-aktivitas yang tidak pasti, bebas dan tidak sistematis. Kompetensi-kompetensi dikembangkan dalam bidang-bidang klerikal, komputasional, dan sistem usaha. Aktivitas-aktivitas artistik dan sebagainya diabaikan. Memandang diri sebagai teratur, mudah menyesuaikan diri, dan memiliki keterampilan-keterampilan klerikal dan numerikal. Beberapa ciri khasnya adalah efisiensi, keteraturan, praktikalitas, dan kontrol diri. Okupasi-okupasi yang sesuai adalah bankir, penaksir harga, ahli pajak, dan pemegang buku.

Selanjutnya, Holland (Manrihu, 1992 : 77-78) juga menambah tiga asumsi tentang orang-orang dan lingkungan-lingkungan, asumsi-asumsi ini adalah:

- a. *Konsistensi*, pada diri seseorang atau lingkungan, beberapa pasangan tipe lebih dekat hubungannya daripada yang lainnya. Misalnya, tipe-tipe realistik dan investigatif lebih banyak persamaannya dibandingkan dengan tipe-tipe konvensional dan artistik. Konsistensi adalah tingkat hubungan antara tipe-tipe kepribadian atau antara model-model lingkungan. Taraf-taraf konsistensi atau keterhubungan diasumsikan mempengaruhi preferensi vokasional. Misalnya, orang yang paling menyerupai tipe realistik dan paling menyerupai berikutnya dengan tipe investigatif (orang yang realistik-investigatif) seharusnya lebih dapat diramalkan daripada orang yang realistik-sosial.
- b. *Diferensiasi*, beberapa orang atau lingkungan lebih dibatasi secara jelas daripada yang lainnya. Misalnya, seseorang mungkin sangat menyerupai suatu tipe dan menunjukkan sedikit kesamaan dengan tipe-tipe lainnya, atau suatu lingkungan mungkin sebagian besar didominasi oleh suatu tipe tunggal. Sebaliknya, orang yang menyerupai banyak tipe atau suatu lingkungan yang bercirikan kira-kira sama dengan keenam tipe tersebut tidak terdiferensiasi atau kurang terdefinisikan. Taraf di mana seseorang atau suatu lingkungan terdefinisikan dengan baik adalah taraf diferensiasinya.
- c. *Kongruensi*, berbagai tipe memerlukan berbagai lingkungan. Misalnya, tipe-tipe realistik tumbuh dengan subur dalam lingkungan-lingkungan realistik karena lingkungan seperti itu memberikan kesempatan-kesempatan dan menghargai kebutuhan-kebutuhan tipe realistik. Ketidakharmonisan (*incongruence*) terjadi bila suatu tipe hidup dalam suatu lingkungan yang menyediakan kesempatan-kesempatan dan penghargaan-penghargaan yang asing bagi preferensi-preferensi

atau kemampuan-kemampuan orang itu - misalnya, tipe realistik dalam suatu lingkungan sosial.

Pada tahun 1978, Holland juga mengembangkan suatu Sistem Klasifikasi Okupasi (*The Classification System*) yang menggolongkan 500 okupasi dalam enam kategori okupasi, yaitu : *Realistic Occupations, Investigative Occupations, Artistic Occupation, Social Occupations, Entreprising Occupations, dan Conventional Occupations* (Winkel & Hastuti, 2005 : 637). Klasifikasi ini terdapat dalam *The Occupations Finder* yang juga mencantumkan nomor-nomor kode dari *Dictionary of Occupational Titles* dan tingkat pendidikan sekolah yang umumnya dituntut supaya mampu memegang okupasi tertentu (Winkel & Hastuti, 2005 : 637). Sistem Klasifikasi Okupasi diterapkan dalam *The Self-Directed Search* yang dirancang untuk membantu orang agar lebih mengenal diri dan menemukan bidang okupasi yang dianggap cocok baginya atau paling sedikit untuk dipertimbangkan (Winkel & Hastuti, 2005 : 637).

### 3. Kelemahan dan Keunggulan Teori Holland

Teori Holland oleh banyak pakar psikologi vokasional dinilai sebagai teori yang komprehensif karena meninjau pilihan okupasi sebagai bagian dari keseluruhan pola hidup seseorang dan sebagai teori yang mendapat banyak dukungan dari hasil penelitian sejauh menyangkut model-model lingkungan serta tipe-tipe kepribadian (Winkel & Hastuti, 2005 : 639). Kelemahan dalam teori ini adalah kurang ditinjau proses perkembangan yang melandasi keenam tipe kepribadian dan tidak menunjukkan fase-fase tertentu dalam proses perkembangan itu serta akumulasi rentang umur (Winkel & Hastuti, 2005 : 639). Mengenai tahap atau tingkat yang dapat dicapai oleh seseorang dalam bidang okupasi tertentu (*occupational level*), Holland menunjuk pada taraf inteligensi yang memungkinkan tingkat pendidikan sekolah tertentu, namun dipertanyakan apakah masih ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi dalam hal ini, seperti taraf aspirasi seseorang (Winkel & Hastuti, 2005 : 639).

### 4. Aplikasi di Sekolah

Pandangan Holland sangat relevan bagi bimbingan karier dan konseling karier di institusi pendidikan untuk jenjang pendidikan menengah dan masa awal pendidikan tinggi (Winkel & Hastuti, 2005 : 639). Tekanan yang diberikan pada pemahaman diri sehubungan dengan beberapa kualitas vokasional yang dimiliki seseorang dan pada informasi yang akurat mengenai berbagai lingkungan okupasi, menyadarkan lembaga bimbingan akan

tugasnya untuk membantu orang muda mengenal diri sendiri dan mengenal ciri-ciri lingkungan, kedua hal ini sangat diperlukan sebagai masukan dalam memikirkan pilihan okupasi secara matang (Winkel & Hastuti, 2005 : 639). Alat-alat yang dikembangkan oleh Holland, yaitu *The Occupations Finder* dan *The Self-directed Search*, yang menanyakan kegiatan/aktivitas yang disukai, berbagai kompetensi yang dimiliki, bidang-bidang pekerjaan yang diminati, dan evaluasi diri dalam beberapa keterampilan, harus dicocokkan dengan sistem klasifikasi okupasi yang berlandaskan pada teori yang sama, dengan demikian. orang muda dapat menemukan sejumlah alternatif pilihan okupasi untuk dipertimbangkan lebih lanjut (Winkel & Hastuti, 2005 : 639). Cara bekerja ini pada dasarnya menerapkan suatu pendekatan yang mirip dengan pendekatan *Trait and Factor*, namun maju lebih jauh dari pada teori *Trait and Factor* tradisional (Winkel & Hastuti, 2005 : 639).

#### **D. Teori Kepribadian dan Psikologis Individu Menurut Holland**

Teori tipe kepribadian (*Personality type theory*) merupakan teori yang dikemukakan oleh John Holland di mana ia mengemukakan bahwa usaha harus dilakukan untuk mencocokkan pilihan karir individu dengan kepribadiannya (Holland, 1973, 1987 dalam Santrock, 2001). Menurut Holland, apabila individu menemukan karir yang sesuai dengan kepribadiannya, maka individu kemungkinan besar akan menikmati karir yang dipilihnya tersebut dan bertahan dalam pekerjaan tersebut dalam waktu yang cukup lama. Holland mengemukakan ada 6 kepribadian dasar yang harus dipertimbangkan ketika menyesuaikan keadaan psikologis individu dengan karir.

##### 1). Realistic

- a. Kemampuan mekanikal, psikomotor, dan atletik yang baik
- b. Jujur
- c. Setia
- d. Suka kegiatan-kegiatan di luar
- e. Lebih suka bekerja dengan mesin, alat-alat, tumbuhan, dan hewan
- f. Lebih menyukai kegiatan-kegiatan yang bersifat fisik
- g. Lebih menyukai tugas-tugas kongkrit
- h. Tidak terlalu suka bersosialisasi
- i. Tidak suka hal-hal yang kompleks (lebih menyukai kesederhanaan)

Individu dengan kepribadian ini lebih baik memilih karir-karir yang bersifat

praktis, seperti buruh, bertani, supir truk, dan konstruksi

2). Investigative

- a. Kemampuan memecahkan masalah dan analitis yang baik
- b. Cenderung berpikir matematis
- c. Suka mengobservasi, mempelajari, dan mengevaluasi
- d. Lebih suka bekerja sendiri
- e. Pemberi ide
- f. Hati-hati, kritis, dan selalu ingin tahu
- g. Suka kedisiplinan
- h. Berorientasi tugas
- i. Sistematis

Individu dengan kepribadian ini lebih berorientasi pada konsep dan teori. Mereka lebih berperan sebagai pemikir daripada sebagai pelaksana. Mereka sering menghindari adanya hubungan interpersonal dan lebih sesuai dengan karir-karir yang berkaitan dengan matematika dan pengetahuan.

3). Artistic

- a. Berpikir abstrak
- b. Menyukai estetika (keindahan)
- c. Kreatif, suka hal-hal kompleks, emosional, intuitif, ideal
- d. Lebih suka bekerja secara mandiri
- e. Suka menyanyi, menulis, berakting, melukis
- f. Imajinatif
- g. Tidak suka hal-hal yang konvensional
- h. Tidak dapat diduga
- i. Tidak suka keteraturan

Individu-individu dengan kepribadian ini lebih suka berinteraksi dengan dunianya melalui ekspresi artistik, cenderung menghindari situasi yang konvensional dan interpersonal.

Individu-individu ini lebih baik berorientasi pada karir, seperti seni dan menulis.

4). Social

- a. Komunikatif
- b. Bersahabat, mudah bergaul
- c. Suka memberi dan membantu

- d. Baik, impulsive
- e. Bertanggung jawab
- f. Berjiwa kelompok
- g. Mempunyai toleransi yang cukup baik
- h. Dapat memahami
- i. Kemampuan verbal dan personal yang baik

Individu-individu ini sering mempunyai kemampuan verbal dan hubungan interpersonal yang baik. Mereka lebih sesuai untuk memasuki profesi yang berhubungan dengan manusia, seperti mengajar, pekerja sosial, konseling, dan sebagainya.

#### 5). Enterprising

- a. Percaya diri, bersikap asertif
- b. Mudah beradaptasi
- c. Ambisius
- d. Kemampuan berbicara dan memimpin yang baik
- e. Suka menggunakan pengaruh seseorang
- f. Kemampuan interpersonal yang cukup baik
- g. Penuh energi, ekstrovert, optimis, persuasif
- h. Suka mengambil resiko, spontan
- i. Suka mengontrol

Individu-individu ini menggunakan kemampuan verbalnya untuk memimpin orang lain, mendominasi individu, dan menjual produk atau hal lain ke orang. Mereka lebih sesuai untuk memilih karir, seperti sales, bidang politik, dan manajemen.

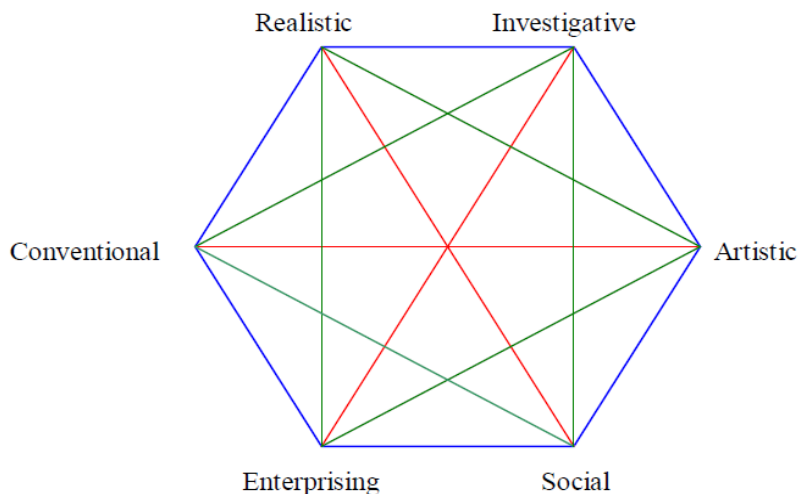
#### 6). Conventional

- a. Tergantung pada orang lain
- b. Tidak kreatif
- c. Suka kedisiplinan dan ketepatan
- d. Suka memperhatikan detail
- e. Efisien
- f. Melaksanakan tugas secara teratur
- g. Kemampuan klerikel dan numerical yang baik
- h. Terorganisir

i. Stabil dan bersifat tradisional

Individu-individu ini menunjukkan ketidaksukaan terhadap aktivitas-aktivitas yang tidak terstruktur. Mereka lebih sesuai dalam pekerjaan sebagai bawahan, seperti pegawai bank, sekretaris, dan petugas arsip.

Holland mengembangkan Kuesioner *Vocational Preference Inventory* yang berisi 160 pekerjaan. Responden memilih mana dari pekerjaan-pekerjaan yang disukai atau tidak disukainya, dan jawaban mereka digunakan untuk membentuk profil kepribadiannya. Cara untuk mengidentifikasi tipe karir digambarkan dengan sebuah heksagon (segi enam). Sebuah heksagon dapat digunakan untuk merepresentasikan kesamaan dan perbedaan karakteristik di antara orang, di antara pekerjaan, dan di antara orang dan pekerjaan. Hanya sedikit orang yang memiliki satu tipe, biasanya mereka memiliki kombinasi dua tipe atau lebih. Tipe dalam heksagon yang bersebelahan langsung merupakan kombinasi tipe yang sangat erat berhubungan. Tipe yang berseberangan dengan tipe lainnya merupakan kombinasi tipe yang paling tidak berhubungan. Misalnya, tipe Realistic dan Investigatif serupa, tetapi Realistic dan Social tidak sama atau bertolak belakang. Gambar heksagon dari Holland dapat dilihat sebagai berikut:



## E. Langkah Pengembangan Alat Ukur Minat

### 1. Kisi-Kisi dan Instrumen

Pengembangan alat ukur ini akan menurunkan 6 item dari dimensi yang telah dijabarkan dalam teori *Heksagonal* dari Holland, yaitu:

1). Realistik, Individu dengan kepribadian ini lebih baik memilih karir-karir yang bersifat praktis.

Definisi Operasional :

Jenis kegiatan dan daftar pekerjaan yang menggambarkan aktivitas yang melibatkan kegiatan operasional, praktis dan berkaitan dengan fisik.

2). Investigatif, Individu dengan kepribadian ini lebih berorientasi pada konsep dan teori. Mereka lebih berperan sebagai pemikir daripada sebagai pelaksana.

Definisi Operasional :

Jenis kegiatan dan daftar pekerjaan yang menggambarkan aktivitas yang melibatkan kegiatan yang berpikir abstrak, mengolah konsep dan teori.

3). Artistik, Individu-individu dengan kepribadian ini lebih suka berinteraksi dengan dunianya melalui ekspresi artistik, cenderung menghindari situasi yang konvensional dan interpersonal.

Definisi Operasional :

Jenis kegiatan dan daftar pekerjaan yang menggambarkan aktivitas yang melibatkan kegiatan yang berkaitan dengan artistik, menciptakan sesuatu yang kreatif.

4). Sosial, Individu-individu ini sering mempunyai kemampuan verbal dan hubungan interpersonal yang baik.

Definisi Operasional :

Jenis kegiatan dan daftar pekerjaan yang menggambarkan aktivitas yang melibatkan kegiatan sosial dan berhubungan dengan orang lain.

5). Enterprising, Individu-individu ini menggunakan kemampuan verbalnya untuk memimpin orang lain, mendominasi individu, dan menjual produk atau hal lain ke orang.

Definisi Operasional :

Jenis kegiatan dan daftar pekerjaan yang menggambarkan aktivitas yang melibatkan kegiatan mempengaruhi tindakan orang lain, terlibat dalam penjualan produk atau jasa.

6). Konvensional, Individu-individu ini menunjukkan ketidaksukaan terhadap aktivitas-aktivitas yang tidak terstruktur.

Definisi Operasional :

Jenis kegiatan dan daftar pekerjaan yang menggambarkan aktivitas yang

melibatkan kegiatan yang sifatnya clerical.

## 2. Alat Ukur

Alat ukur yang dibentuk bertujuan untuk menjangring informasi umum mengenai siswa, sifat-sifat siswa dan ketertarikan pada bidang pekerjaan tertentu. Rangkaian tahap yang akan dilakukan ada 2, yaitu:

- 1) Penyusunan alat ukur Aktivitas dan Alat Ukur Pekerjaan
- 2) Penyusunan *psychometric properties*, yaitu validitas dan reliabilitas, untuk kedua alat ukur.

Alat ukur yang dibuat terdiri dari 2 bagian yaitu Aktivitas dan Pekerjaan.

Alat Ukur Aktivitas, terdiri dari 6 dimensi item yang akan dijabarkan dalam sejumlah item sebagai berikut:

### Dimensi Item

- a. Realistic
- b. Investigative
- c. Artistic
- d. Social
- e. Enterprising
- f. Conventional

Alat Ukur Pekerjaan terdiri dari 6 dimensi item yang akan dijabarkan dalam sejumlah item sebagai berikut:

### Dimensi Item

Realistic

Investigative

Artistic

Social

Enterprising

Conventional

Item dalam kuesioner dibuat dengan menggunakan jawaban Ya atau Tidak dengan pertimbangan untuk mencapai tujuan dari pengembangan alat ukur ini sendiri yaitu menciptakan alat ukur yang praktis, mudah diadministrasikan dan efisien dari sisi waktu.



Skor jawaban untuk setiap item adalah:

Ya =1

Tidak = 0

Karakteristik Subyek untuk menetapkan populasi yang akan dijadikan sebagai sasaran implementasi alat ukur yang akan dikembangkan, sedangkan metode pengumpulan data hasil dapat menggunakan metode deskriptif dan survey.

*Psychometric properties* suatu alat ukur dapat dikatakan baik, apabila alat ukur tersebut memenuhi 3 persyaratan yaitu: memiliki item yang baik, reliabel dan valid. Untuk mengetahui apakah alat ukur yang disusun memiliki item-item yang baik, maka perlu dilakukan analisis item. Tiga perhitungan yang paling sering digunakan dalam analisis item adalah tingkat kesulitan item (*item difficulty*), daya pembeda item (*item discrimination*), dan kekuatan pengecoh (*distractor power*).

Dalam analisis item akan digunakan dengan perhitungan daya pembeda item. Perhitungan daya pembeda item dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan melihat *item-discrimination index* dan *item-total correlation*. Perhitungan *item discrimination index* mempersyaratkan item bisa diskor benar atau salah. Selain dengan melihat *item-discrimination index*, analisis item bisa dilakukan dengan menghitung *item-total correlation*. Perhitungan daya pembeda item dengan melakukan korelasi item total berguna untuk melihat konsistensi antara skor item dengan skor secara keseluruhan. Konsistensi ini dilihat dari besarnya koefisien korelasi antara setiap item dengan skor keseluruhan. Karena skor setiap item pada alat ukur penelitian menggunakan skala Likert, maka koefisien korelasi didapat dengan menggunakan *Pearson Correlation Formula*.

Uji reliabilitas alat ukur ini dilakukan dengan metode *internal consistency*, di mana pengujian dilakukan dengan cara melakukan pengukuran pada item-item yang berbeda pada alat tes yang sama. Alat ukur ini hanya memiliki satu versi pengukuran dan hanya dapat dilakukan satu kali pengukuran, oleh karena itu uji reliabilitas ini sangat tepat untuk digunakan. Secara konseptual, di dalam alat ukur ini tidak akan didapat skor total satu alat ukur, melainkan skor total perdimensi, maka perhitungan koefisien reliabilitas akan dilakukan per dimensi. Oleh karena jumlah item per dimensi cukup sedikit (10 item per dimensi), maka rumus koefisien reliabilitas yang digunakan adalah koefisien alpha.

Validitas menunjukkan apakah alat ukur penelitian dapat benar-benar mengukur apa yang akan diukur. Sehingga semakin valid suatu alat ukur, maka alat ukur tersebut

semakin mengenai pada sasarananya, atau semakin menunjukkan apa yang seharusnya diukur. *Factor analysis* adalah salah satu prosedur statistik yang dapat mempelajari struktur internal dari suatu konstruk alat tes.

### 3. Prosedur Pelaksanaan Penelitian

- 1) Membaca teori yang berkaitan dengan teori RIASEC
- 2) Memahami tentang RIASEC
- 3) Membuat item-item untuk alat ukur aktivitas maupun pekerjaan
- 4) Memperbaiki kalimat dari item yang sulit dipahami
- 5) Mengambil data responden pada lulusan SMA yang berada di konsultan
- 6) pendidikan maupun yang berada di Perguruan tinggi
- 7) Mengolah dan menganalisa data dengan menggunakan SPSS 16
- 8) Mengintepretasikan hasil dan membuat pembahasan
- 9) Menulis laporan hasil pengembangan alat ukur.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arthur, M.B., Hall, D. T. & Lawrence, B. S. (1989). Handbook of career theory. Cambridge: Cambridge University Press.
- Brown, D., Brooks, L., & Associates (1990). Career choice and Development: Applying contemporary theories to practice 2nd ed. San Francisco: JosseyBass.
- Frade, Nelia. (2004). An Investigation to Determine The Differential Effects of two Test Interpretation Styles, in Career Counselling. Rands Afrikaans University, Department of Psychology
- Isaacson, L.E., & Brown, D. (1997). Career information, Career Counselling, and Career Development 6th ed. Boston: Allyn & Bacon
- Lowman, R.L. (1997). Clinical practise of career assessment: Interest, abilities, and personality. Washington, DC:American Psychology Association.
- Santrock, John W. (2001). Educational Psychology, Eight Edition. New York: McGraw-Hill.
- Sharf, R.S. (2006). Applying career development theory to counselling 4nd ed. Pacific Grove: Brooks/Cole.
- Dari Internet:  
Johnson, S. (2000) Career Development Theory diambil pada bulan Mei dari <http://www.careernet.state.md.us/careertheory.htm>
- NN. (2003). Holland Personality Types and Environment Models. California State University, Sacramento. [www.wsus.edu/careercentre](http://www.wsus.edu/careercentre)
- NN. (2002). Holland Theory. Kansas State University, Academic and Carer Development Centres. [www.ksu.edu](http://www.ksu.edu)